

PENGARUH PENERAPAN MODEL CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING (CORE) TERHADAP MINAT BELAJAR DAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Rahmat Nugraha¹⁾, Achmad Mudrikah²⁾, Samnur Saputra³⁾

¹SMA Muhammadiyah Cibeureum, Bandung

e-mail: sanjikuro29@gmail.com

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

²e-mail: achmadmudrikah@yahoo.com

³e-mail: saputra.samnur@gmail.com

Abstract

This research is based by the low of level of student's interest in learning and students' critical thinking skills. One alternative can be applied to increase student's interest in learning and students' critical thinking skills is Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) method. This research aims determine whether there is a positive influence on the Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) method on student's interest in learning and increase student's critical thinking skills. The research population was students of class X Muhammadiyah 6 High School in Bandung District. The research sample was Muhammadiyah 6 Kertasari high school students in class X Mipa 1 and X Mipa 2. The research method used was a Quasi experiment with a Non-Equivalent Control Group Design research design. The instruments used are student's interest questionnaire, students' critical thinking skills test, and observation sheet. The data analysis technique uses independent sample T-test and cohen's d test. The results of the research are: 1) The Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) learning model has a positive effect on student's interest in learning 2) The Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) model has a positive effect on increasing students' critical thinking skills.

Keywords: CORE model, Student's interest in learning, and increasing students' critical thinking skills

1. PENDAHULUAN

Matematika diajarkan di setiap jenjang pendidikan dimulai dari tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat atas. Hal tersebut dikarenakan matematika merupakan ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia serta ilmu yang menjadi pondasi dari ilmu pengetahuan lain.

Pada kenyataannya matematika menjadi mata pelajaran yang selalu dihindari oleh peserta didik. Ruseffendi Yosefa dan Hesvi, (2014:47) mengemukakan bahwa 'matematika (ilmu pasti) bagi anak - anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi kalau bukan pelajaran yang dibenci'. Berdasarkan hasil penelitian Siregar (2017) bahwa persepsi peserta didik terhadap pelajaran matematika 20% peserta didik menganggap sulit, 45% peserta didik menganggap cukup sulit dan 35% peserta didik menganggap mudah. Sebagian besar peserta didik menganggap matematika pelajaran yang cukup sulit. Hal tersebut disebabkan peserta didik tidak begitu memahami manfaat dari matematika, yang mereka ketahui adalah matematika merupakan ilmu untuk berhitung praktis sehingga peserta didik kurang tertarik pada pelajaran matematika. Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik SMA Muhammadiyah 6 Kertasari menyebutkan ketika pelajaran matematika berlangsung, pelajaran ingin cepat selesai. Peserta didik tidak menikmati proses pembelajaran matematika yang berlangsung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa minat terhadap pelajaran matematika masih rendah.

Minat merupakan ketertarikan pada sesuatu tanpa ada paksaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Sedangkan Slameto (Fazriani, 2017:3) menyatakan bahwa: 'Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh'. Minat belajar merupakan kecenderungan hati untuk menyukai dan rasa ketertarikan pada belajar tanpa ada keterpaksaan dan senantiasa menikmati setiap kegiatan yang disukainya.

Minat belajar sangat berkaitan dengan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian Pangestu (2015) menyimpulkan minat belajar matematika memberikan kontribusi positif dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ketika minat belajar peserta didik tinggi maka hasil belajar peserta didik, hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Khusna (2013) yang menyimpulkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Utomo (Sembiring dan Mukhtar, 2013:214) 'jika seseorang ingin berhasil dalam belajar, maka ia harus aktif belajar, dan untuk keaktifannya, minat harus ditimbulkan semaksimal mungkin'. Minat belajar peserta didik salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar. Menurut Keke (Fazriani, 2017:5) faktor utama dari luar yang mempengaruhi minat belajar adalah cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas tenang dan nyaman, dan fasilitas belajar yang digunakan. Cara mengajar guru atau model pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik.

Selain dari minat belajar peserta didik, kemampuan berpikir kritis peserta didik juga masih rendah. Pada tahun 2018 *Programme International Student Assessment* (PISA) yang menjadi salah satu tolak ukur hasil belajar matematika, Indonesia menempati urutan 70 dari 78 negara (Kemendikbud, 2019). Berbeda dengan tahun 2015 (Siregar, 2018) dimana Indonesia menempati urutan 63 dari 70 negara. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Selain skor PISA, hasil Ujian Nasional (UN) juga mengalami penurunan, berdasarkan data dari Kemendikbud, rata-rata UN tahun 2015 secara nasional adalah 53,03 sedangkan pada tahun 2018 sebesar 38,6. Salah satu penyebab dari rendahnya nilai UN adalah peningkatan soal-soal berpikir tingkat tinggi menjadi 10-20% (Kemendikbud, 2019) dimana kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 6 Kertasari menyebutkan bahwa nilai UN SMA Muhammadiyah 6 Kertasari untuk pelajaran matematika masih di bawah nilai rata-rata secara nasional. Faktor rendahnya nilai UN mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Yulistiani (Siregar, 2018) dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian jika kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah maka hasil belajarnya akan rendah.

Dalam mempelajari matematika diperlukan kemampuan berpikir kritis. Menurut Santrock (Fazriyah, 2016:287) berpikir kritis adalah melibatkan cara berpikir instropektif dan produktif serta mengevaluasi kejadian. Sementara itu, Ennis (Fazriyah, 2016:287) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan dan dapat mengambil keputusan. Sedangkan Suryabrata (Siregar, 2018) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu aktivitas otak untuk membuat keputusan menggunakan informasi untuk mencari arti, membuat penilaian, menyelesaikan masalah atau membuat keputusan atas masalah. Berpikir kritis merupakan berpikir yang sistematis yang memerlukan kemampuan mengkonstruksi ide-ide, menganalisis ide tersebut kemudian mengevaluasi untuk menentukan tindakan yang tepat atas sebuah permasalahan. Matematika merupakan cabang ilmu yang sistematis dan logis dalam setiap pengambilan keputusan. Perluasan dan pendalaman suatu konsep dalam matematika diperlukan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian maka peserta didik diharuskan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mempelajari pelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis melalui langkah-langkah pembelajarannya. Minat belajar dapat meningkat apabila dalam model pembelajaran, peserta didik diberikan keleluasaan sebagai pusat kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu model pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik matematika dimana antara satu konsep dengan konsep lain saling berkaitan. Tahapan menghubungkan setiap konsep akan menggugah perhatian dari peserta didik karena peserta didik telah memiliki pengetahuan dan pengalaman sehingga peserta didik dapat fokus terhadap konsep yang akan dipelajari. Selain itu penekanan pada kegiatan menghubungkan antar konsep akan mempermudah daya tangkap terhadap konsep baru sehingga mengurangi stigma matematika sebagai pelajaran yang sulit.

Selain untuk meningkatkan minat belajar diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui langkah-langkah pembelajarannya. Kemampuan berpikir kritis dapat meningkat apabila model pembelajaran yang digunakan lebih menekankan peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman suatu konsep dapat lebih bermakna. Selain itu kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat tumbuh dengan tahapan pembelajaran yang menuntut peserta didik secara aktif mengembangkan sebuah konsep serta memperdalam konsep tersebut sehingga peserta didik dapat terbiasa dalam menganalisis suatu permasalahan dan mengevaluasi permasalahan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat atas permasalahan tersebut.

Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) diduga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik secara aktif meramu konsep-konsep yang dipelajari. Peserta didik akan menjadi pusat kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran akan menarik. Pada model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terdapat tahapan koneksi atau menghubungkan dimana peserta didik mengaitkan konsep yang pernah dipelajari dengan konsep baru yang akan dipelajari. Hal tersebut akan mempermudah peserta didik dalam mempelajari matematika karena matematika memiliki karakteristik saling berkaitan antara satu konsep dengan konsep lain sehingga stigma pelajaran sulit matematika akan berkurang. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Hasanah (2015) dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rata-rata minat belajar peserta didik dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata minat belajar peserta didik dengan model pembelajaran konvensional.

Selain itu, model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Curwen (Handayani, 2019) model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) merupakan model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme yang memiliki empat elemen penting dalam konstruktivisme yaitu koneksi, organisasi, refleksi dan perluasan. Dalam pembelajaran model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terdapat empat aspek kegiatan utama yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu; (1) koneksi antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari (2) organisasi untuk lebih memahami pengetahuan baru (3) refleksi yaitu memikirkan kembali dan mengevaluasi konsep baru (4) perluasan konsep baru. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk (2018) dimana peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih tinggi bila dibandingkan dengan model pembelajaran *Direct Learning*.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah model pembelajaran CORE sedangkan variabel terikatnya adalah minat belajar dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Di dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 6 Kertasari dan sampel yang digunakan yaitu kelas X Mipa 1 dan kelas X Mipa 2.

Desain penelitian yang digunakan adalah Desain Kelompok Kontrol Non-Ekivalen (*Non-Equivalent Control Group Design*). Menurut Ruseffendi (2010:53) desain kelompok non-ekivalen adalah sebagai berikut:

Kelas eksperimen :	O	X	O

Kelas kontrol :	O		O

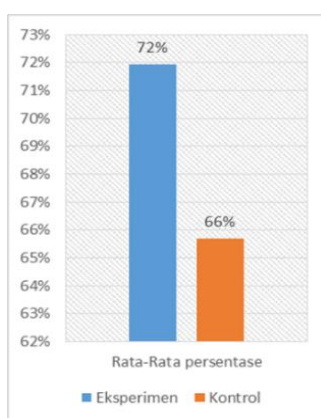
Keterangan :

- X = Pembelajaran dengan CORE
- O = *Pretest/Posttest* Kemampuan berpikir kritis
- - - = Pengambilan sampel tidak dipilih secara acak

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes, dan lembar observasi. Angket digunakan untuk mengetahui minat belajar peserta didik. Tes bentuk uraian digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan *independent sample T-test* untuk minat belajar dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk angket minat belajar sebelum dilakukan uji t, dilakukan konversi data ordinal menjadi interval dengan teknik Method Succesive Interval (MSI).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil pengolahan persentase angket minat belajar;



Grafik 1. Persentase Minat Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dari grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata minat belajar kelas eksperimen adalah 72% dan rata-rata minat belajar kelas kontrol adalah sebesar 66%. Kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol secara deskriptif.

Selanjutnya untuk melihat apakah terdapat pengaruh positif model pembelajaran CORE terhadap minat belajar dilakukan uji t (*independent sample T-test*). Data angket sebelum dilakukan uji terlebih dahulu dikonversi menjadi data interval dengan MSI, dengan bantuan *software microsoft excel*. Selanjutnya skor minat diuji perbedaan dua reratanya dengan bantuan *software SPSS V.26*. Berikut hasil pengujian *independent sample T-test*

Tabel 1. Data Hasil Pengujian *Independent sample T-test*

	t-test for Equality of Means	
	Df	Sig. (2-tailed)
Minat Belajar	47	0,027

Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi untuk dua arah adalah sebesar 0,027. Penelitian ini menggunakan uji satu arah, dengan demikian makan menurut Sugiyono (2017:140), ‘Untuk melakukan uji hipotesis satu pihak nilai sig. (2-tailed) harus dibagi dua’. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

$$\text{Jika } \frac{\text{nilai signifikansi}}{2} \geq 0,05, \text{ maka } H_0 \text{ diterima dan } H_a \text{ ditolak}$$

Jika $\frac{\text{nilai signifikansi}}{2} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

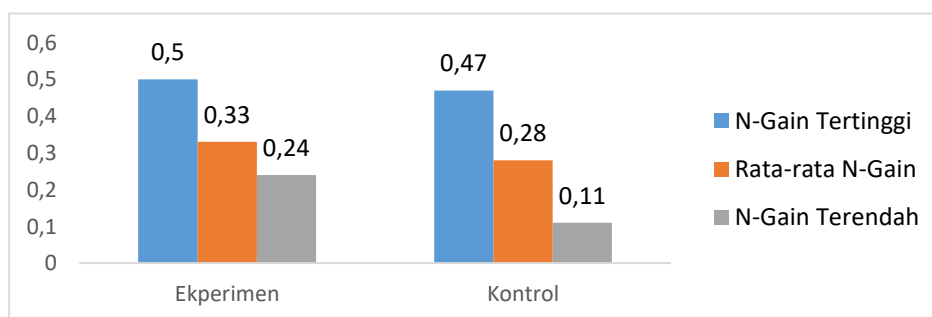
Dengan taraf signifikansi 5%, maka $0,013 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian maka rerata skor minat belajar kelas eksperimen lebih dari (lebih tinggi) kelas kontrol. Interpretasi dari hipotesis alternatif diterima adalah terdapat pengaruh yang positif model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap minat belajar peserta didik. Selanjutnya dilakukan uji *cohen's* skor minat belajar dengan *software microsoft excel*. Hasil dari uji *cohen's* adalah sebesar 0,65 dengan interpretasi sedang. Hasil uji *cohen's* menunjukkan pengaruh model pembelajaran terhadap minat belajar.

Minat belajar dari kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol secara keseluruhan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berpengaruh positif terhadap minat belajar. Hal tersebut didukung dengan pengujian *Independent Sample T-Test* dimana hasil dari uji perbedaan rata-rata kelas eksperimen lebih besar secara signifikan dibandingkan kelas kontrol serta uji *cohen's* dengan interpretasi sedang. Sehingga terdapat pengaruh yang positif model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap minat belajar.

Dari hasil observasi selama penelitian peserta didik pada pertemuan pertama terdapat catatan dari observer dimana masih kurang umpan balik dari peserta didik hal ini diperkuat dengan data bahwa pada indikator bertanya kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol akan tetapi skor pada kelas eksperimen masih menunjukkan interpretasi yang sedang. Pada pertemuan pertama peserta didik masih merasa canggung dengan perubahan model pembelajaran. Pada subindikator belajar tanpa paksaan kelas eksperimen menjadi skor persentase terendah dari seluruh subindikator untuk kelas eksperimen dan skor tertinggi adalah pada subindikator cara mengajar guru. Cara mengajar guru merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Keke. Pada pertemuan kedua terdapat peserta didik yang masih belum fokus. Fokus menurut Slameto ketertarikan merupakan bagian dari minat belajar, apabila seseorang tertarik pada suatu hal maka dia akan fokus.

Minat belajar peserta didik berpengaruh positif terhadap minat belajar dikarenakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik secara aktif meramu konsep-konsep yang dipelajari. Peserta didik akan menjadi pusat kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran akan menarik. Pada model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terdapat tahapan koneksi atau menghubungkan dimana peserta didik mengaitkan konsep yang pernah dipelajari dengan konsep baru yang akan dipelajari. Hal tersebut akan mempermudah peserta didik dalam mempelajari matematika karena matematika memiliki karakteristik saling berkaitan antara satu konsep dengan konsep lain sehingga stigma pelajaran sulit matematika akan berkurang.

Selanjutnya peningkatan kemampuan berpikir, berikut disajikan data hasil pengolahan *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol,



Grafik 2. N-Gain Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Dari data diatas skor *N-Gain* nilai tertinggi untuk untuk kelas eksperimen yaitu sebesar 0,5 sedangkan kelas kontrol adalah sebesar 0,47. Selanjutnya skor *N-Gain* terendah dari kelas ekperimen sebesar 0,24 dan untuk kelas kontrol sebesar 0,11. Rata-rata skor *N-Gain* untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,33 dan kelas kontrol adalah sebesar 0,28. Dari ketiga kategori skor *N-gain* kedua kelas, kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol secara deskriptif. Selanjutnya untuk melihat apakah terdapat pengaruh positif model pembelajaran CORE terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dilakukan uji t (*independent sample T-test*). Selanjutnya skor *N-Gain* diuji perbedaan dua reratanya dengan bantuan *software SPSS V.26*. Berikut hasil pengujian *independent sample T-test*

Tabel 2. Data Hasil Pengujian *Independent sample T-test*

<i>N-Gain</i>	<i>T-test for Equality of Means</i>	
	Df	Sig. (2-tailed)
	47	0,042

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi untuk dua arah adalah sebesar 0,042. Penelitian ini menggunakan uji satu arah, dengan demikian maka menurut Sugiyono (2017:140), ‘Untuk melakukan uji hipotesis satu pihak nilai sig. (2-tailed) harus dibagi dua’. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $\frac{\text{nilai signifikansi}}{2} \geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $\frac{\text{nilai signifikansi}}{2} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Dengan taraf signifikansi 5%, maka $0,021 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian maka rerata *N-Gain* kelas eksperimen lebih dari (lebih tinggi) kelas kontrol. Uji *cohen’s d* untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis menunjukkan skor 0,59 dengan interpretasi sedang. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Perlakuan dilakukan selama tiga pertemuan dengan jumlah jam pelajaran 2 jam pelajaran untuk setiap perlakuan. Pada pertemuan pertama kelas eksperimen kemampuan berpikir kritis dilatih dengan mengajak peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang sebelumnya dimiliki dengan konsep baru. Peserta didik menunjukkan sudut yang terdapat di lingkungan sekitar, peserta didik menghubungkan informasi lama yaitu pengalaman mengenai pemahaman sudut dengan konsep sudut secara geometris. Hal tersebut untuk melatih kemampuan berpikir.

Dalam hal ini informasi yang digunakan adalah pemahaman awal peserta didik. Selanjutnya peserta didik peserta didik mengorganisasi definisi sudut untuk kemudian diolah menjadi bentuk konkrit dengan cara menggambar berbagai ukuran sudut dengan bantuan mistar busur untuk lebih memahami definisi sudut dan bentuknya. Proses organisasi definisi sudut merupakan tahapan melatih kemampuan berpikir kritis. Peserta didik mengolah informasi untuk kemudian diaplikasikan dalam bentuk nyata. Peserta didik dituntut untuk menginterpretasikan sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat seperti yang disebutkan Suryabrata.

Setelah melalui tahapan organisasi tahapan selanjutnya adalah tahapan refleksi. Tahapan refleksi merupakan tahapan dimana peserta didik memikirkan kembali, mendalami, dan menggali apa yang telah dipelajari. Peserta didik berdiskusi dengan peserta didik lain beserta pendidik mengenai pembagian kuadran serta batasan-batasan tiap kuadran sebagai bagian dari pendalaman materi mengenai sudut. Tahapan peserta didik dalam merefleksikan materi merupakan proses yang menggunakan kemampuan

berpikir kritis. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ennis dimana pemahaman berpikir kritis merupakan berpikir reflektif. Selanjutnya adalah tahapan *extending* yaitu tahapan dalam mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan konsep. Pada tahapan *extending* peserta didik dengan bantuan pendidik memperluas penguasaan materi dengan mempelajari konversi satuan sudut dari derajat ke radian dan mengisi lembar kerja. Tahapan perluasan, pendalaman, penggunaan atau penemuan konsep baru merupakan tahapan dari proses berpikir kritis dimana menurut menurut Santrock berpikir kritis adalah melibatkan cara berpikir instropektif dan produktif serta mengevaluasi.

Tahapan pada pertemuan kedua untuk kelas eksperimen sama halnya dengan pertemuan pertama. Tahapan koneksi pada pertemuan kedua adalah peserta didik mendeskripsikan sisi-sisi pada segitiga dengan merujuk pada sudut yang diketahui sebagai bagian dari penghubungan konsep yang telah dipelajari dengan konsep yang akan dipelajari yaitu rasio trigonometri. Selanjutnya pada tahapan organisasi peserta didik dengan bantuan pendidik secara aktif meramu pengetahuan mengenai sisi pada segitiga siku-siku untuk memahami konsep rasio trigonometri (sinus, cosinus, tangen, secan, cosecan, cotangen) pada segitiga siku-siku. Pendidik menampilkan slide permasalahan yang berkaitan dengan rasio trigonometri berupa penentuan nilai rasio trigonometri dan pembuktian konsep trigonometri. Peserta didik berdiskusi dengan peserta didik lain beserta pendidik mengenai tahapan-tahapan menentukan penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan rasio perbandingan trigonometri. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk membuktikan sebuah pernyataan yang merupakan kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya adalah tahapan *extending* peserta didik ditugaskan memperdalam memperluas dan menggunakan konsep yang dipelajari dengan mengerjakan.

Pada pertemuan ketiga tahapan koneksi peserta didik menghubungkan konsep segitiga sama sisi, segitiga samakaki dengan teorema *pythagoras*. Selanjutnya peserta didik secara aktif meramu konsep segitiga samakaki dan segitiga samasisi sebelumnya untuk memahami konsep rasio trigonometri pada segitiga siku-siku untuk membuktikan nilai $\sin 30^\circ$, $\sin 45^\circ$ sebagai bagian dari organisasi pengetahuan.

Setelah mengorganisasi pengetahuan peserta didik melakukan refleksi pengetahuan dengan cara peserta didik berdiskusi dengan peserta didik lain beserta pendidik mengenai tahapan-tahapan menentukan nilai rasio perbandingan trigonometri untuk sudut 0° , 30° , 45° , 60° , 90° . Setelah melakukan tahapan refleksi peserta didik melakukan pendalaman materi pada tahapan *extending* peserta didik mengisi LKPD sebagai bagian penerapan konsep rasio trigonometri sudut 0° , 30° , 45° , 60° , 90° dengan menyelesaikan permasalahan berupa segitiga siku-siku dengan salah satu sudut 30° dan salah satu sisi diketahui, peserta didik mencari panjang sisi lainnya serta menuntaskan permasalahan pada pertemuan pertemuan kedua. Permasalahan pada pertemuan kedua sama halnya dengan permasalahan pada pertemuan ketiga akan tetapi pada pertemuan pertama peserta didik belum mengetahui nilai dari perbandingan sudut 0° , 30° , 45° , 60° , 90° .

Dari setiap rangkaian pertemuan yang didalamnya terdapat tahapan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada penelitian kali ini kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta berdasarkan analisis data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari analisis data yang telah peneliti laksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) berpengaruh positif terhadap minat belajar peserta didik
- 2) Model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik

5. REFERENSI

- Fazriani, N. (2017). *Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Fazriyah, N. (2016). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, dan Kolaborasi Dalam Pembelajaran Abad 21 : Inovasi Abad 21. *Prosiding Seminar Pendidikan Dasar*. 3 Desember 2016, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia. Hal 285-290
- Handayani, I. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Melalui Model Pembelajaran CORE Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 7 No 19. Hal 37-47
- Hasanah, R. (2015). *Studi Komparasi Model Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Berbantu Power Point Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Minat Belajar Peserta Didik Pada Materi Pokok Segiempat Kelas Vii Mts. Al Wathoniyah Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Minat. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2019.
- Kemendikbud. (2019). *Modul Evaluasi Pasca Hasil Belajar Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas: Jakarta
- Kemendikbud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018 "Akses Makin Meluas Saatnya Tingkatkan Kualitas"*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2020
- Khusna, R. K. (2013). *Pengaruh Minat Belajar dan Kehadiran Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Mojosoongo*. Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pangestu, A.D. (2015). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri1 Uluwoi Kabupaten Kolaka Timur. *JPPM*, Vol 3 (2). Hal 17-26
- Ruseffendi, E.T. (2010). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta lainnya*. Tarsito : Bandung.
- Sembiring R. B dan Mukhtar. Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 6 (1). Hal 214-229
- Siregar, A dkk. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Siswa*. *JPPM*, Vol. 11 (1) : 187-196

- Siregar, N.R. (2017). Persepsi Siswa pada Pelajaran Matematika : Studi Pendahuluan pada Siswa yang Menyenangi Game. *Prosiding Temu ilmiah X Ikatan Psikologi perkembangan Indonesia*, Hotel Grasia, Semarang, Indonesia. Tanggal 22-24 Agustus 2017. Hal 224-232.
- Sugiyono.(2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Yosefa, B. dan Hesvi, W. (2014). Penggunaan Strategi Active Learning Melalui Teknik Group-To-Group Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pengajaran MIPA*, Volume 19 (1) : 47-51.